

BAB 1

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Stunting merupakan gangguan pertumbuhan linier yang disebabkan adanya malnutrisi asupan zat gizi kronis dan atau penyakit infeksi kronis berulang yang ditunjukkan dengan nilai standar deviasi (SD) unit z (Z-Score) tinggi badan menurut umur (TB/U) $< -2 \text{ SD} \geq -3 \text{ SD}$. Malnutrisi didefinisikan pertumbuhan linier yang tidak mencapai rata-rata pertumbuhan untuk kelompok umur dan jenis kelamin tertentu (WHO, 2010)

World Health Assembly (WHA) tahun 2012 mengungkapkan lebih dari 165 juta (25%) anak yang berumur dibawah lima tahun mengalami stunting dan 90% lebih berada di negara berkembang. Secara demografi menurut United Nations Children's Fund (UNICEF) tahun 2012 kejadian stunting tertinggi di daerah pedesaan (40%) dibandingkan di perkotaan 33%. World Health Organization (WHO) menunjukan batas besaran masalah stunting secara global sebesar 20%, hal tersebut menjadikan hampir seluruh negara di dunia mengalami masalah kesehatan masyarakat berupa stunting (WHO, 2010).

Berdasarkan data dari Studi Kasus Gizi Indonesia tahun 2022 prevalensi balita stunting di Indonesia saat ini 26 %, sedangkan kota Surabaya 28,9 % (6,722) balita. Berdasarkan prevalensi stunting tersebut, kejadian stunting di Indonesia termasuk masalah karena masih diatas toleransi yang ditetapkan Badan Kesehatan Dunia (WHO, 2014).

Dampak buruk yang dapat ditimbulkan dalam jangka pendek adalah terganggunya perkembangan otak, kecerdasan, gangguan pertumbuhan fisik, dan gangguan metabolisme dalam tubuh.^{2,6} Sedangkan dalam jangka panjang akibat buruk yang dapat ditimbulkan adalah menurunnya kemampuan kognitif dan prestasi belajar, menurunnya kekebalan tubuh sehingga mudah sakit, dan risiko tinggi untuk munculnya penyakit diabetes, kegemukan, penyakit jantung dan pembuluh darah, kanker, stroke, dan disabilitas pada usia tua, serta kualitas kerja yang tidak kompetitif yang berakibat pada rendahnya produktivitas ekonomi.

Stunting dapat dicegah dengan beberapa hal seperti memberikan ASI Eksklusif, memberikan makanan yang bergizi sesuai kebutuhan tubuh, memberikan perilaku hidup bersih, melakukan aktivitas fisik, untuk menyeimbangkan antara pengeluaran energy dan pemasukan zat gizi kedalam tubuh, dan memantau tumbuh kembang anak secara teratur (*Millenium Challeng Account Indonesia, 2014*).

Stunting erat kaitannya dengan pola pemberian makanan terutama pada 2 tahun pertama kehidupan, yaitu air susu ibu (ASI) dan makanan pendamping (MP-ASI) yang dapat mempengaruhi status gizi balita. Proverawati (2010). Ahmad et al (2010) menyatakan bahwa stunting lebih banyak ditemukan pada anak yang memiliki asupan gizi yang kurang baik dari makanan dan ASI. ASI sebagian terinfeksi sehingga dapat meningkatkan risiko kejadian stunting.

Pemberian ASI eksklusif selama 6 bulan ternyata tidak mudah untuk dilaksanakan, hal ini terlihat dari capaian angka keberhasilan ASI eksklusif di Indonesia yang masih tergolong rendah. (Riskesdas, 2018) mencatat persentase bayi berumur 6 bulan yang memperoleh ASI eksklusif di Indonesia hanya 37,3%. Hal ini masih belum mencapai target yang ditentukan pada *Millennium Development Goals (MDGs)* tahun 2015 yang menentukan batas minimal dalam pemberian ASI eksklusif ialah sebesar 80 %. Untuk wilayah Jawa Timur, presentase bayi yang mendapatkan ASI eksklusif sebesar 40,05 % , dan di Surabaya sekitar 40%. (Riskesdas, 2018).

Berdasarkan uraian masalah diatas menunjukkan tingginya angka kejadian *stunting*, dan tergolong rendahnya angka keberhasilan ASI eksklusif, maka dari itu penulis tertarik meneliti “Hubungan Riwayat Pemberian ASI Eksklusif Terhadap Kejadian Stunting Pada Anak Usia 6-24 Bulan Di Wilayah Kerja Puskesmas Gunung Anyar”

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas, dapat di rumuskan masalah dalam penelitian ini, “Apakah Ada Hubungan Riwayat Pemberian ASI Eksklusif Terhadap Kejadian Stunting Pada Anak Usia 6-24 Bulan Di Wilayah Kerja Puskesmas Gunung Anyar”

1.3 Tujuan

Berdasarkan rumusan masalah yang telah dipaparkan di atas, tujuan dari penelitian ini adalah:

1.3.1 Tujuan Umum

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui Hubungan Riwayat Pemberian ASI Eksklusif Terhadap Kejadian Stunting Pada Anak Usia 6-24 Bulan Di Wilayah Kerja Puskesmas Gunung Anyar

1.3.2 Tujuan Khusus

1. Mengidentifikasi kejadian *stunting* pada balita umur 6-24 bulan di wilayah kerja puskesmas Gunung Anyar
2. Mengidentifikasi pemberian ASI Eksklusif di wilayah kerja Puskesmas Gunung Anyar
3. Menganalisis Hubungan Riwayat Pemberian ASI Eksklusif Terhadap Kejadian Stunting Pada Anak Usia 6-24 Bulan Di Wilayah Kerja Puskesmas Gunung Anyar.

1.4 Manfaat

1.4.1 Manfaat Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan pemahaman tentang menganalisis hubungan antara pemberian ASI eksklusif dengan kejadian stunting di wilayah kerja puskesmas Gunung Anyar

1.4.2 Manfaat Praktis

1. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi bagi instansi Kesehatan terkait, mengenai hubungan riwayat pemberian ASI eksklusif dengan kejadian stunting pada balita sehingga dapat melakukan upaya-upaya pencegahan untuk menurunkan prevalensi stunting pada balita
2. Penelitian ini Memberikan masukan bagi pemerintah sebagai pembuat kebijakan mengenai masalah stunting pada balita di Provinsi Jawa Timur, Kabupaten Surabaya khususnya Kecamatan Gunung Anyar. Selain itu, sebagai bahan penunjang dalam evaluasi program kesehatan yang berkaitan dengan masalah stunting yang telah dilaksanakan

3. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan pengetahuan kepada masyarakat khususnya pada ibu terkait pentingnya ASI eksklusif terhadap kejadian *stunting* bagi bayi dan dapat menerapkan pemberian ASI eksklusif hingga bayi berusia 6 bulan.